

ANALISIS SUMBER BELAJAR MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN DI SMA NEGERI 1 KARTASURA¹

Oleh :

Winarti, Wijianto, Winarno²

Alamat E-mail: winarti.uns@gmail.com

ABSTRACT

The objective of research was to find out: 1) how the availability of learning source of Pancasila and Civic Education subject is used by the 10th grade of SMA Negeri 1 Kartasura, 2) whether or not the material in Pancasila and Civic Education subject learning source used by the 10th grade has met the qualification of Pancasila and Civic Education scholarship, and 3) how the facility of Pancasila and Civic Education subject learning source is used by the 10th grade of SMA Negeri 1 Kartasura. This research employed a qualitative method. The type of research used was a descriptive qualitative research. The data sources obtained were informant, place, event, and document. Sampling technique used was purposive sampling one. Techniques of collecting data used were interview, observation, document analysis, and focus group discussion. Data validation was carried out using data and method triangulations. Considering the result of research, the following conclusions are: First, the availability of Pancasila and Civic Education subject learning source has not been adequate that available just: (1) book consisting of Students Worksheet, Student Book and Teacher Book, and (2) material that intended website. Second, Analysis of material existing in Pancasila and Civic Education subject learning source showed that particularly the content of Archipelago Insight material had not met the qualification of Pancasila and Civic Education scholarship because the material existing provides civic knowledge and civic disposition only, while civic skill had not been met completely yet as intellectual skill component only has been met while participatory skill component had not been met. Third, learning source used consisted of: 1) book consisting of Students Worksheet, Student Book and Teacher Book, and (2) material that intended website, in the sense that all students can use them as they neither need special skill to operate nor long preparation and other complicated supporting tool.

Keywords: Learning Source Analysis, Pancasila and Civic Education

¹Artikel Penelitian

²Program Studi PPKn FKIP UNS Surakarta

PENDAHULUAN

Sumber belajar memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran karena dengan tersedianya sumber belajar yang memadai akan membantu guru dan siswa dalam memudahkan proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan dapat tercapai. Seperti diungkapkan oleh Fentim (2014) "*Teachers acknowledged the importance of teaching and learning resources in schools. Majority of them agreed that teaching and learning resources help to facilitate students' understanding of lessons*". Artinya, guru mengakui pentingnya sumber-sumber belajar dalam pembelajaran di sekolah. Mayoritas guru setuju bahwa sumber belajar dalam pembelajaran membantu untuk memfasilitasi pemahaman siswa tentang pelajaran.

Menurut Hamdani (2011: 119-120) mengemukakan bahwa, sumber belajar dikategorikan sebagai berikut: (a) Tempat atau lingkungan alam sekitar yaitu dimana saja seseorang dapat melakukan belajar atau proses perubahan tingkah laku. Misalnya perpustakaan, pasar, museum, dan sebagainya. (b) Benda yaitu segala benda yang memungkinkan terjadinya perubahan tingkah laku bagi siswa. Misalnya situs, candi, benda peninggalan lainnya. (c) Orang yaitu siapa saja yang memiliki keahlian tertentu yang bisa mengajarkan

sesuatu kepada siswa, misalnya dokter, polisi, dan ahli-ahli lainnya. (d) Buku yaitu segala macam buku yang dapat dimanfaatkan oleh siswa. Misalnya buku pelajaran, buku teks, kamus, ensiklopedi, fiksi dan lain sebagainya. Adapun menurut Prastowo (2012: 168) mengatakan bahwa, buku adalah bahan tertulis dalam bentuk lembaran-lembaran kertas yang dijilid dan diberi kulit (*cover*) yang menyajikan ilmu pengetahuan dan disusun secara sistematis oleh pengarangnya. (e) Bahan, yaitu segala sesuatu yang berupa teks tertulis, cetak, rekaman, elektronik, *website* yang dapat dimanfaatkan untuk belajar. (f) Peristiwa dan fakta yang sedang terjadi, guru dapat menjadikan peristiwa dan fakta sebagai sumber belajar. Misalnya peristiwa kerusuhan, peristiwa bencana dan peristiwa lainnya.

Mekanisme analisis sumber belajar menurut Prastowo (2013: 355-356) dilakukan terhadap tiga aspek, yaitu aspek ketersediaan, kesesuaian, dan kemudahan dalam memanfaatkannya. Mekanisme untuk menganalisis sumber belajar itu sendiri dilakukan dengan menginterventarisasi ketersediaan sumber belajar yang dikaitkan dengan kebutuhannya. (Depdiknas. 2008: 17)

Sebaiknya kita memilih sumber belajar yang dapat membantu siswa dalam menguasai

materi pembelajaran sesuai kompetensi yang diharapkan, karena materi pelajaran merupakan bagian terpenting dalam proses pembelajaran dan inti dari kegiatan pembelajaran. Sehingga siswa dianggap sudah mencapai tujuan pembelajaran jika siswa menguasai tiga aspek materi pelajaran yakni aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap. Begitupun dengan mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan mempunyai peranan penting untuk kelangsungan hidup manusia. Karena Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban untuk bangsa yang bermartabat yang dilaksanakan melalui pengembangan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggungjawab. Menurut Branson (1998) terdapat tiga komponen utama yang perlu dipelajari dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, yaitu sebagai berikut *"What are essential components of good civic education? There are three essential components: civic knowledge, civic skills, and civic disposition"*. Artinya, ketiga komponen utama dalam Pendidikan

Pancasila dan Kewarganegaraan adalah pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), keterampilan kewarganegaraan (*civic skill*), dan sikap kewarganegaraan (*civic disposition*). Sehingga siswa dianggap mencapai tujuan belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan tidak hanya diukur dari aspek pengetahuan kewarganegaraan semata, akan tetapi juga diukur dari aspek keterampilan kewarganegaraan dan sikap kewarganegaraan.

Namun demikian, temuan penelitian menyebutkan bahwa meskipun guru dan siswa mengakui pentingnya sumber belajar dalam pembelajaran tapi mereka tidak bisa menggunakan sumber belajar untuk mendukung pembelajaran mereka (Fentim, 2014). Temuan lain menyebutkan bahwa sekolah dengan ruang kelas dan buku pelajaran yang memadai memiliki nilai rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan dengan sekolah-sekolah tanpa fasilitas ini (Ogweno, 2015). Temuan lain lagi menyebutkan bahwa ketersediaan sumber belajar penting untuk mengajar di sekolah tetapi sumber belajar yang ada tidak memadai (Ong'amo, Samson & Alice, 2017). Dari beberapa penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa sumber belajar memiliki peranan penting dalam pembelajaran, namun belum dimanfaatkan secara optimal.

Selanjutnya observasi awal di SMA Negeri 1 Kartasura, peneliti menemukan fakta bahwa dalam pembelajaran PPKn kelas X di SMA Negeri 1 Kartasura belum didukung dengan sumber belajar yang memadai karena belum memanfaatkan sumber belajar secara optimal. Hal ini ditandai dengan sumber belajar yang digunakan siswa dalam pembelajaran PPKn hanya menggunakan Lembar kerja siswa (LKS) dan buku paket, tanpa didukung dengan referensi lain sehingga siswa hanya terpaku pada materi yang ada di LKS dan buku paket, waktu untuk pembelajaran PPKn hanya tersedia dua kali empat puluh lima menit (2x45 menit) dalam seminggu sehingga guru tidak bisa memanfaatkan sumber belajar secara optimal karena guru menganggap waktu tersebut tidak cukup, dan materi pelajaran PPKn hanya dikembangkan dari acuan buku pedoman guru dan tambahan dari *website*, tanpa memanfaatkan media dan lingkungan sekitar secara optimal. Hal inilah yang menjadikan alasan utama peneliti untuk mengetahui bagaimana ketersediaan, kesesuaian dan kemudahan sumber belajar PPKn yang digunakan siswa kelas X di SMA Negeri 1 Kartasura.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ketersediaan sumber belajar mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang digunakan

kelas X di SMA Negeri 1 Kartasura, analisis materi yang terdapat dalam sumber belajar yang digunakan kelas X sudah memenuhi kesesuaian keilmuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dan kemudahan sumber belajar mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang digunakan kelas X di SMA Negeri 1 Kartasura. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk beberapa kalangan baik manfaat secara teoritis maupun secara praktis. Secara teoritis, penelitian ini menegaskan teori belajar bermakna dari David Ausubel yang menyatakan bahwa bahan ajar akan mudah dipahami jika bahan ajar dirasakan bermakna bagi peserta didik. Bahan ajar untuk belajar bermakna harus sesuai dengan struktur kognitif dan struktur keilmuan, serta memuat keterkaitan seluruh bahan dan dapat memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan khususnya bidang studi yang sesuai dengan penelitian ini. Sedangkan manfaat praktis dalam penelitian ini adalah sebagai masukan kepada penulis, pendidik, peserta didik dan pembaca untuk menambah pengetahuan dan memperdalam kajian terhadap sumber belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Kartasura yang berada

di Jl. Raya Solo-Jogya KM 11 Pucangan Kartasura, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, Provinsi Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Sukmadinata (2006: 72) menjelaskan bahwa, penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang paling dasar. Ditunjukkan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat ilmiah ataupun rekayasa manusia.

Penelitian ini berusaha menyajikan data deskriptif berupa keterangan atau tanggapan dari informan, observasi lapangan, *focus group discussion* dan studi dokumen yang berhubungan dengan objek yang diteliti. Penelitian ini menekankan pada ketersediaan sumber belajar mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, analisis materi yang terdapat dalam sumber belajar mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dan kemudahan sumber belajar mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang digunakan kelas X di SMA Negeri 1 Kartasura.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari informan, tempat, peristiwa dan dokumen. Menurut Lofland dan

Lofland dalam Moleong (2007: 157-163) mengemukakan bahwa "Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain". Berdasarkan uraian tersebut, maka sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini berasal dari narasumber, tempat dan peristiwa, dokumen dan arsip yang ada di SMA Negeri 1 Kartasura.

Teknik sampling yang digunakan adalah *sampling purposive*. Menurut Sugiyono (2015: 122-125), "*Sampling Purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan cara pertimbangan tertentu". Berdasarkan uraian tersebut maka penelitian ini cenderung memilih informan dari orang-orang yang akan dijadikan informasi kunci (*key informan*) yang dapat dipercaya yaitu guru PPKn dan peserta didik di SMA Negeri 1 Kartasura.

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh dan menyusun data penelitian ini adalah dengan wawancara, observasi, analisis dokumen dan *focus group discussion*. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan terhadap guru PPKn, dan beberapa peserta didik di SMA Negeri 1 Kartasura. Observasi ini dilakukan dengan mengamati kegiatan atau aktivitas pembelajaran guru dan peserta didik kelas X dalam menggunakan sumber belajar PPKn. Dokumen yang

dianalisis dalam penelitian ini diantaranya, sumber belajar mata pelajaran PPKn yang digunakan siswa kelas X khusus Kompetensi Dasar 3.7, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mata pelajaran PPKn kelas X Kompetensi Dasar 3.7, pengembangan materi oleh guru Kompetensi Dasar 3.7. Selain itu, penelitian ini melakukan *focus group discussion* dengan guru-guru PPKn untuk menganalisis materi Wawasan Nusantara yang terdapat dalam sumber belajar mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Validitas data menggunakan triangulasi data dan triangulasi metode. Penelitian ini menggunakan triangulasi data dan triangulasi metode karena untuk menutup kemungkinan apabila ada kekurangan data dari salah satu sumber atau salah satu metode, maka dapat dilengkapi dengan data dari sumber atau metode lain.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Ketersediaan Sumber Belajar Mata Pelajaran PPKn yang Digunakan Kelas X di SMA Negeri 1 Kartasura

Sumber belajar memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran karena dengan tersedianya sumber belajar yang memadai akan membantu guru dan siswa dalam memudahkan proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan dapat tercapai. Sehingga guru PPKn dituntut untuk bisa memilih sumber-sumber belajar yang sesuai dengan materi pelajaran yang dapat digunakan ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Berdasarkan hasil temuan studi dapat diketahui bahwa sumber belajar PPKn yang digunakan kelas X di SMA Negeri 1 Kartasura disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.2 Ketersediaan Sumber Belajar PPKn yang digunakan kelas X

No	Jenis-jenis sumber belajar	Wawancara	Observasi	Analisis dokumen
1	Tempat	-	-	-
2	Benda	-	-	-
3	Orang	-	-	-
4	Buku	√	√	√
5	Bahan	√	√	√
6	Peristiwa	-	-	-

Keterangan

- = Tidak Digunakan

√ = Digunakan

Berdasarkan tabel di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa ketersediaan sumber belajar PPKn yang digunakan kelas X di SMA Negeri 1 Kartasura terdiri atas: (1) buku yang terdiri dari LKS, Buku Siswa dan Buku Guru, dan (2) bahan yang berupa *website*.

Berdasarkan temuan studi dapat ditarik kesimpulan bahwa ketersediaan sumber belajar PPKn untuk kelas X di SMA Negeri 1 Kartasura belum memadai karena yang tersedia hanya buku dan bahan. Sedangkan sumber belajar menurut Hamdani (2011: 119-120) dapat dikategorikan sebagai berikut: (a) Tempat atau lingkungan alam sekitar yaitu dimana saja seseorang dapat melakukan belajar atau proses perubahan tingkah laku. Misalnya perpustakaan, pasar, museum, dan sebagainya. (b) Benda yaitu segala benda yang memungkinkan terjadinya perubahan tingkah laku bagi siswa. Misalnya situs, candi, benda peninggalan lainnya. (c) Orang yaitu siapa saja yang memiliki keahlian tertentu yang bisa mengajarkan sesuatu kepada siswa, misalnya dokter, polisi, dan ahli-ahli lainnya. (d) Buku yaitu segala macam buku yang dapat dimanfaatkan oleh siswa. Misalnya buku pelajaran, buku teks, kamus, ensiklopedi, fiksi dan lain sebagainya. Adapun menurut Prastowo (2012: 168) mengatakan bahwa, buku adalah bahan tertulis

dalam bentuk lembaran-lembaran kertas yang dijilid dan diberi kulit (*cover*) yang menyajikan ilmu pengetahuan dan disusun secara sistematis oleh pengarangnya. (e) Bahan, yaitu segala sesuatu yang berupa teks tertulis, cetak, rekaman, elektronik, *website* yang dapat dimanfaatkan untuk belajar. (f) Peristiwa dan fakta yang sedang terjadi, guru dapat menjadikan peristiwa dan fakta sebagai sumber belajar. Misalnya peristiwa kerusuhan, peristiwa bencana dan peristiwa lainnya. Selain itu menurut pendapat Ong'amo, Samson & Alice (2017) menyatakan bahwa ketersediaan sumber belajar penting untuk mengajar di sekolah tetapi sumber belajar yang ada tidak memadai.

Sumber belajar yang digunakan kelas X di SMA Negeri 1 Kartasura terdiri dari: (1) buku yang terdiri dari LKS, Buku Siswa dan Buku Guru, dan (2) bahan yang berupa *website*. Sumber belajar tersebut menurut *Association for Education and Communication Technology* dalam Anitah (2009: 127-267) termasuk dalam sumber belajar yang dirancang (*resources by design*), yaitu semua sumber yang secara khusus telah dikembangkan sebagai komponen sistem pembelajaran untuk memberikan fasilitas belajar yang terarah, dan bersifat formal,

misalnya: buku paket, modul, lembar kerja siswa (LKS).

2. Analisis Materi yang Terdapat dalam Sumber Belajar Mata Pelajaran Pancasila dan Kewarganegaraan yang Digunakan Kelas X dengan Kesesuaian Keilmuan PPKn.

Seorang guru harus mampu memilih sumber belajar yang sesuai dengan materi pelajaran yang akan disampaikan kepada peserta ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung. Karena materi pelajaran merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar. Sebaiknya guru PPKn dalam memilih materi pelajaran harus sesuai dengan kesesuaian keilmuan PPKn. Kesesuaian keilmuan PPKn tersebut mencakup tiga kompetensi utama yang perlu dipelajari dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah sebagai berikut: *Civic knowledge* berkaitan dengan isi atau apa yang seharusnya warganegara ketahui. *Civic disposition* berkaitan dengan karakter privat dan karakter publik dari warga negara yang perlu dipelihara dan ditingkatkan dalam demokrasi konstitusional. Sedangkan *civic skill* merupakan keterampilan apa yang seharusnya dimiliki oleh warganegara yang mencakup keterampilan intelektual dan keterampilan partisipasi. Sebaiknya isi/materi dari sumber belajar PPKn

memenuhi ketiga komponen PPKn yakni pengetahuan kewarganegaraan, sikap kewarganegaraan dan keterampilan kewarganegaraan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menganalisis materi yang terdapat pada sumber belajar mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang digunakan kelas X di SMA Negeri 1 Kartasura khusus pada materi Wawasan Nusantara yaitu pada sumber belajar LKS, Buku Siswa, Buku Guru dan *website* karena sumber belajar tersebut digunakan oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan yang akan dianalisis berdasarkan kesesuaian keilmuan PPKn. Terdapat 8 butir pernyataan berdasarkan kesesuaian keilmuan PPKn yakni: 1) cakupan materi; 2) kedalaman materi; 3) keluasan materi; 4) ketetapan fakta; 5) ketetapan konsep; 6) ketetapan prinsip; 7) ketepatan prosedur; 8) kebenaran nilai. Setiap butir pernyataan terdapat skor 1-4, yaitu: skor 4 berarti sangat baik, skor 3 berarti cukup baik, skor 2 berarti kurang baik, dan skor 1 berarti sangat tidak baik. Adapun petunjuk penskorannya yakni skor perolehan/skor maksimal x 100.

Analisis materi Wawasan Nusantara dilakukan dengan cara wawancara pada *Focus Group Discussion* (Sabtu, 06 Mei 2016). Berdasarkan hasil *Focus Group*

Discussion, dapat dijabarkan sebagai berikut: 1) materi Wawasan Nusantara yang terdapat pada LKS seluruh butir memuat kesesuaian keilmuan PPKn memiliki rata-rata 1,46 yang berarti kategori sangat tidak baik. 2) materi Wawasan Nusantara yang terdapat pada Buku Siswa seluruh butir yang memuat kesesuaian keilmuan PPKn memiliki rata-rata 2 yang berarti kategori kurang baik. 3) materi Wawasan Nusantara di Buku Guru dan tambahan dari *website* seluruh butir memuat kesesuaian keilmuan PPKn memiliki rata-rata 1,75 yang berarti kategori sangat tidak baik.

Selanjutnya peneliti melakukan studi dokumen terkait analisis materi Wawasan Nusantara yang terdapat pada sumber belajar PPKn yang digunakan untuk kelas X di SMA Negeri 1 Kartasura khususnya sumber belajar LKS, Buku Siswa, Buku Guru dan *website* belum memenuhi kesesuaian keilmuan PPKn karena materi yang ada hanya menyajikan *civic knowledge* dan *civic disposition*, sementara *civic skill* nya belum sepenuhnya disajikan karena baru memenuhi komponen *intellectual skills* sementara komponen *participatory skills* belum tercapai yang dijabarkan sebagai berikut:

1. *Civic knowledge* (pengetahuan kewarganegaraan) ditunjukkan pada sub bab pengertian wawasan nusantara, hakikat

wawasan nusantara dan sub bab kedudukan, fungsi dan tujuan wawasan nusantara. Karena sudah mencakup tentang pengetahuan kewarganegaraan yang seharusnya diketahui tentang materi yang berkaitan dengan wawasan nusantara. Selain itu *civic knowledge* (pengetahuan kewarganegaraan) juga ditunjukkan pada pengembangan materi dari *website* yaitu mengenai contoh keberhasilan dan ketidakberhasilan serta alasan ketidakberhasilan pelaksanaan asas wawasan nusantara, karena materi tersebut berisi contoh yang bersifat pengetahuan. Sementara materi mengenai aspek trigatra dan pancagatra juga termasuk dalam *civic knowledge* (pengetahuan kewarganegaraan) akan tetapi sub bab materi tersebut tidak menunjukkan kesesuaian dengan materi wawasan nusantara.

2. *Civic disposition* (watak kewarganegaraan) ditunjukkan pada sub bab asas wawasan nusantara. Sub bab asas wawasan nusantara berisi nilai-nilai yang harus dimiliki oleh warga negara seperti nilai kepentingan yang sama, keadilan, kejujuran, solidaritas, kerjasama dan kesetiaan terhadap kesepakatan bersama.

3. *Civic skill* (keterampilan kewarganegaraan) ditunjukkan pada sub bab peran serta warga negara dalam mendukung implementasi wawasan nusantara dan sub bab peranan siswa dalam mendukung implementasi wawasan nusantara. Namun pembahasan materi tersebut belum menunjukkan peran serta siswa secara konkrit sehingga di dalam sub bab tersebut masih sebatas pengetahuan. Atau dengan kata lain baru memenuhi komponen *intellectual skills* sementara komponen *participatory skills* belum tercapai.

Berdasarkan penjabaran mengenai analisis materi yang terdapat pada sumber belajar PPKn yang digunakan kelas X di SMA Negeri 1 Kartasura yaitu pada LKS, Buku Siswa serta pengembangan materi dari Buku Guru dan tambahan dari *website* dapat diketahui bahwa materi Wawasan Nusantara hanya memuat *civic knowledge* dan *civic disposition*, sedangkan *civic skill*nya belum sepenuhnya disajikan karena baru memenuhi komponen *intellectual skills* sementara komponen *participatory skills* belum tercapai. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Wakhidah, H & Deny, S (2014: 241) yang menyatakan bahwa komponen *civic knowledge*, *civic disposition* dan *civic intellectual skills* telah memenuhi standar kelayakan,

sementara komponen *participatory skills* masih membutuhkan perbaikan.

Materi Wawasan Nusantara yang terdapat pada sumber belajar PPKn yang digunakan kelas X di SMA Negeri 1 Kartasura lebih banyak menyajikan konsep yang berupa hafalan. Hal ini sejalan dengan pendapat yang diutarakan Samsuri (2011: 2) yang menyatakan bahwa, materi-materi PPKn yang diajarkan cenderung berbentuk hafalan atau kognitif. Dipertegas menurut pendapat Samsuri (2010: 130) yang menyatakan bahwa, problem sesungguhnya yang dihadapi mata pelajaran PPKn lebih banyak karena kejenuhan terhadap materi yang diajarkan cenderung monoton, teoretik, kognitif, bahkan verbalistik.

Berdasarkan penjabaran di atas dapat diketahui bahwa materi pada sumber belajar yang digunakan kelas X di SMA Negeri 1 Kartasura belum sepenuhnya memenuhi kesesuaian keilmuan PPKn karena materi yang ada hanya menyajikan *civic knowledge* dan *civic disposition*, sementara *civic skill*nya belum sepenuhnya disajikan karena baru memenuhi komponen *intellectual skills* sementara komponen *participatory skills* belum tercapai. Padahal hal itu sangat penting karena terdapat tiga kompetensi utama yang perlu dipelajari dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Senada menurut Branson (1998) terdapat tiga komponen utama yang

perlu dipelajari dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, yaitu sebagai berikut "*What are essential components of a good civic education? There are three essential components: civic knowledge, civic skills, and civic disposition*" Artinya, ketiga komponen utama dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), keterampilan kewarganegaraan (*civic skill*), dan sikap kewarganegaraan (*civic disposition*).

Hal tersebut dipertegas dengan penjelasan yang diutarakan Winataputra (2001: 317-318) menyatakan bahwa yang menjadi jantungnya dan merupakan benang emas yang mengikat unsur-unsur yang membangun tatanan yang koheren dari semua subsistem pendidikan kewarganegaraan adalah *civic knowledge*, yaitu pengetahuan dan wawasan kewarganegaraan; *civic disposition*, yaitu nilai, komitmen, dan sikap kewarganegaraan; dan *civic skill* yaitu perangkat keterampilan intelektual, sosial, dan personal kewarganegaraan yang seyogyanya dikuasai oleh setiap individu warganegara

3. Kemudahan Sumber Belajar Mata Pelajaran PPKn yang Digunakan Kelas X di SMA Negeri 1 Kartasura

Berdasarkan temuan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa

sumber belajar yang digunakan kelas X di SMA Negeri 1 Kartasura terdiri atas: (1) buku yang terdiri dari LKS, Buku Siswa dan Buku Guru, dan (2) bahan yang berupa *website* mudah untuk digunakan karena tidak memerlukan *skill* khusus dalam pengoperasiannya. Sementara sumber belajar tempat, misalnya perpustakaan belum dimanfaatkan karena buku-buku yang tersedia belum memadai. Terkait sumber belajar benda, orang dan peristiwa juga belum dimanfaatkan karena terkendala waktu dan biaya, karena di SMA Negeri 1 Kartasura merupakan sekolah gratis, jadi tidak boleh memungut biaya dari siswa.

Hal ini sejalan dengan pandangan Prastowo (2013: 355) menyatakan bahwa, jika sumber belajar membutuhkan persiapan dan *skill* khusus, perlu persiapan yang lama, serta membutuhkan perangkat pendukung lain yang rumit, sekaligus kita sendiri juga belum mampu mengoperasionalkannya, maka sebaiknya sumber belajar tersebut tidak dipilih. Sebaiknya kita dalam memilih sumber belajar yang mudah dalam pengoperasiannya, sumber belajar tersebut dapat membantu siswa menguasai kompetensi pembelajaran yang diharapkan. Adapun menurut pendapat Sudjana dan Rivai dalam Prastowo (2013: 357-358) yang menyatakan bahwa dalam memilih sumber belajar sebaiknya harus mudah digunakan

dan tidak membingungkan. Pendapat lain dikemukakan oleh Siregar dan Hartini (2014: 130) yang menyatakan bahwa sumber belajar yang dipilih hendaknya tidak memerlukan peralatan dan perawatan khusus. Dipertegas menurut Glover, D dkk dalam Abdulah, R (2012: 228) yang menyatakan bahwa sumber yang dipilih sebaiknya dapat dipergunakan kapanpun dengan peralatan yang tersedia di sekitarnya dan mudah dipindah kemana-mana.

KESIMPULAN DAN SARAN

Ketersediaan sumber belajar mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang digunakan kelas X di SMA Negeri 1 Kartasura belum memadai karena yang tersedia hanya: (1) buku yang terdiri dari LKS, Buku Siswa dan Buku Guru, dan (2) bahan yang berupa *website*.

Isi materi Wawasan Nusantara yang terdapat pada sumber belajar PPKn yang digunakan untuk kelas X di SMA Negeri 1 Kartasura khususnya sumber belajar LKS, Buku Siswa, Buku Guru dan *website* belum memenuhi kesesuaian keilmuan PPKn karena materi yang ada hanya menyajikan *civic knowledge* dan *civic disposition*, sementara *civic skill* nya belum sepenuhnya disajikan karena baru memenuhi komponen *intellectual skills* sementara komponen

participatory skills belum tercapai yang dijabarkan sebagai berikut:

1. *Civic knowledge* (pengetahuan kewarganegaraan) ditunjukkan pada sub bab pengertian wawasan nusantara, hakikat wawasan nusantara dan sub bab kedudukan, fungsi dan tujuan wawasan nusantara. Karena sudah mencakup tentang pengetahuan kewarganegaraan yang seharusnya diketahui tentang materi yang berkaitan dengan wawasan nusantara. Selain itu *civic knowledge* (pengetahuan kewarganegaraan) juga ditunjukkan pada pengembangan materi dari *website* yaitu mengenai contoh keberhasilan dan ketidakberhasilan serta alasan ketidakberhasilan pelaksanaan asas wawasan nusantara, karena materi tersebut berisi contoh yang bersifat pengetahuan, karena materi tersebut berisi contoh yang bersifat pengetahuan. Sementara materi mengenai aspek trigatra dan pancagatra juga termasuk dalam *civic knowledge* (pengetahuan kewarganegaraan) akan tetapi sub bab materi tersebut tidak menunjukkan kesesuaian dengan materi wawasan nusantara.
2. *Civic disposition* (watak kewarganegaraan) ditunjukkan pada sub bab asas wawasan nusantara. Sub bab asas wawasan

nusantara berisi nilai-nilai yang harus dimiliki oleh warga negara seperti nilai kepentingan yang sama, keadilan, kejujuran, solidaritas, kerjasama dan kesetiaan terhadap kesepakatan bersama.

3. *Civic skill* (keterampilan kewarganegaraan) ditunjukkan pada sub bab peran serta warga negara dalam mendukung implementasi wawasan nusantara dan sub bab peranan siswa dalam mendukung implementasi wawasan nusantara. Namun pembahasan materi tersebut belum menunjukkan peran serta siswa secara konkrit sehingga di dalam sub bab tersebut masih sebatas pengetahuan. Atau dengan kata lain baru memenuhi komponen *intellectual skills* sementara komponen *participatory skills* belum tercapai.

Kemudahan sumber belajar PPKn yang digunakan kelas X di SMA Negeri 1 Kartasura. Sumber belajar yang digunakan kelas X di SMA Negeri 1 Kartasura terdiri atas: (1) buku yang terdiri dari LKS, Buku Siswa dan Buku Guru, dan (2) bahan yang berupa *website*, mudah untuk digunakan dalam artian semua siswa mampu memanfaatkannya karena sumber belajar tersebut dalam pengoperasiannya tidak membutuhkan *skill* khusus yakni tidak memerlukan persiapan yang lama, tidak membutuhkan perangkat

pendukung lain yang rumit dan semua siswa mampu mengoperasikannya.

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi dari penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah
 - a. SMA Negeri 1 Kartasura masih minim dalam menyediakan sarana dan prasarana kepada peserta didik, khususnya dalam hal ketersediaan sumber belajar mata pelajaran PPKn untuk menunjang tujuan pelajaran yang akan dicapai. Oleh karena itu pihak sekolah sebaiknya memanfaatkan sumber belajar yang memadai. Misalnya:
 - 1) Tempat sebagai sarana untuk belajar. Misalnya perpustakaan dengan buku-buku yang memadai sebagai sarana untuk belajar.
 - 2) Mendatangkan orang sebagai sarana untuk belajar. Misalnya mendatangkan TNI dan polisi untuk menerangkan materi mengenai bagaimana cara menjaga kesatuan dan persatuan wilayah dan tetap menghargai perbedaan.
 - 3) Memanfaatkan benda. Misalnya situs dan benda peninggalan sejarah agar siswa lebih mengerti mengenai sejarah Indonesia.
 - 4) Peristiwa. Misalnya peristiwa bencana alam agar para siswa bergotong royong dan

- berpartisipasi membantu menolong sesama.
- b. Pihak sekolah hendaknya menyediakan jaringan *wifi* yang terhubung disetiap kelas agar semua siswa dapat dengan mudah mengakses internet pada saat pembelajaran berlangsung.
2. Bagi Guru
- a. Kompetensi guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam menggunakan sumber belajar PPKn masih memiliki kelemahan. Oleh karena itu pihak guru sebaiknya meningkatkan kompetensi profesionalnya dengan cara memilih sumber-sumber belajar yang sesuai dengan materi pelajaran khususnya materi Wawasan Nusantara yang dapat digunakan ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung. Misalnya:
- 1) Memanfaatkan tempat sebagai sarana untuk belajar. Misalnya perpustakaan sebagai tempat untuk belajar, mengunjungi museum agar siswa lebih mengerti mengenai kebudayaan dan adat istiadat yang dimiliki bangsa Indonesia.
 - 2) Mendatangkan orang sebagai sarana untuk belajar. Misalnya mendatangkan TNI untuk menerangkan materi mengenai bagaimana cara menjaga kesatuan dan persatuan wilayah dan tetap menghargai perbedaan.
 - 3) Memanfaatkan benda. Misalnya situs peninggalan sejarah agar siswa lebih mengerti mengenai sejarah Indonesia.
 - 4) Peristiwa. Misalnya peristiwa bencana alam agar para siswa berpartisipasi membantu menolong sesama.
- b. Sebaiknya guru dalam mengembangkan materi khususnya materi Wawasan Nusantara berkenaan dengan *participatory skill*, misalnya sebagai berikut:
- 1) Mendukung persatuan bangsa.
 - (a) Menghargai perbedaan agama
 - (b) Menghargai perbedaan budaya dan kedudukan sosial
 - 2) Berkemanusiaan yang adil dan beradab.
 - (a) Gemar melakukan kegiatan kemanusiaan
 - (b) Menghormati dan menghargai antar sesama
 - 3) Mendukung kerakyatan yang mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan individu atau golongan.
 - (a) Musyawarah untuk mufakat diliputi oleh semangat kekeluargaan.
 - (b) Di dalam musyawarah diutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan golongan.
 - 4) Mendukung upaya untuk mewujudkan suatu keadilan sosial dalam masyarakat.

- (a) Memberi pertolongan kepada orang lain
- (b) Menghargai hasil karya orang lain
- 5) Memanfaatkan secara aktif ilmu pengetahuan, teknologi dan seni untuk kepentingan kemanusiaan, berbangsa dan bernegara.
 - (a) Mengikuti ekstrakurikuler di sekolah
 - (b) Mengikuti Organisasi
- 6) Memelihara dan memperbaiki demokrasi.
 - (a) Rapat
 - (b) Mufakat
 - (c) Gotong royong
- 7) Mennciptakan kerukunan umat beragama
 - (a) Saling menghormati antar sesama umat beragama
 - (b) Membina kerukunan hidup di antara sesama umat yang berbeda agama.
- 8) Menjunjung tinggi hukum dan pemerintahan
 - (a) Menaati peraturan yang berlaku di lingkungan sekolah
 - (b) Menaati hukum yang berlaku di sekolah dan masyarakat

3. Bagi Peserta didik

Peserta didik hendaknya perlu memanfaatkan sumber belajar yang lain untuk belajar mandiri, tidak hanya terpaku pada sumber belajar yang tersedia di sekolah. Misalnya: membaca surat kabar dan dari media elektronik seperti siaran TV, radio, film, serta tokoh masyarakat sehingga dapat membantu peserta didik dalam belajar.

4. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini mempunyai keterbatasan dalam mengkaji aspek yang diteliti. Peneliti lain hendaknya dapat melakukan penelitian lebih lanjut tentang analisis materi yang terdapat dalam sumber belajar PPKn di materi yang lain. Hal tersebut dikarenakan keterbatasan penelitian yang hanya fokus pada analisis materi Wawasan Nusantara.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, R (2012). *Pembelajaran Berbasis Pemanfaatan Sumber Belajar*. Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA, XII (2), 218-221. Diperoleh 25 Mei 2017 dari <http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/didaktika/article/viewFile/449/360>
- Branson, M. S(1998). *The Role of Civic Education*. Diperoleh 6 Februari 2017, dari http://www.civiced.org/papers/articles_role.html.
- Fentim, D. B. (2014). An Investigation On Teaching And Learning Resources/ Materials Used In Financial Accounting Lessons In Shs In Sunyani Municipality. *International Journal of Research In Social Science*, 4 (2), 84. Diperoleh pada 5 Februari 2017 dari http://ijsk.org/uploads/3/1/1/7/3117743/11_teaching_and_learning_resources.pdf

- Hamdani. (2011). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Moleong, J. L. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. (2013). *Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ogweno, P.O. (2015). Teaching and Learning Resources as Determinants of Students Academic Performance in Secondary Agriculture, in Rachuonyo North Sub County, Kenya. *Journal of Advanced Research*, 3 (9), 577. Diperoleh pada 5 Februari 2017 dari http://www.journalijar.com/uploads/634_IJAR-7034.pdf
- Ong'amo, B.L., dkk. (2017). Effect Of Utilization Of Biology Teaching And Learning Resources On Students' Academic Performance In Secondary Schools In Siaya District - Kenya. *International Journal of Education and Research*, 5 (1), 269. Diperoleh pada 24 Februari dari <http://www.ijern.com/journal/2017/January-2017/21.pdf>
- Prastowo, A. (2013). *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Samsuri. 2011. *Model Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Kompetensi Warga Negara*. Makalah disampaikan dalam kajian kuliah umum di Program Studi PPKn, FKIP, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, 9 Mei 2011 dan pernah disajikan dalam kajian mandiri kewarganegaraan di Program Studi PIPS, Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, Semester Genap 2008/2009.
- Samsuri. 2010. *Transformasi Gagasan Masyarakat Kewargaan (Civic Society) Melalui Reformasi Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia (Studi Pengembangan Kebijakan Pendidikan Kewarganegaraan Pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah Era Reformasi)*. Disertasi S3 IPS. Bandung: UPI. Tidak Diterbitkan.
- Sanjaya, W. (2008). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Siregar, E & Hartini N. (2011). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabet.
- Sukmodinata, N. S (2006). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Wakhidah, H & Deny, S (2014). *Analisis Kelayakan Buku Teks Pelajaran Pendidikan Pancasila*

*dan Kewarganegaraan Kelas VII Kurikulum 2013.*Jurnal Tenatik, 4 (03), 241. Diperoleh pada tanggal 6 April 2017 dari <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/tematik/article/view/3164>

JURNAL EDUCITIZEN